

JARINGAN ALUMNI SEBAGAI MODAL SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM: SOLIDARITAS, MOBILITAS, DAN KEBERLANJUTAN INSTITUSI

Ahmad Dwi Juarmanto^{1*}, Iftitah Hidayati², Luluk Mukarromah³,
M. Arjuna Umar Faruq⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

* Korespondensi: dwijuarmanto@gmail.com

Submit : 10/05/2026 | Review : 12/05/2026 s.d 26/05/2026 | Publish : 15/06/2026

Abstract

This article analyzes alumni networks in Islamic educational institutions as multidimensional social capital that links spiritual solidarity, graduate mobility, public da'wah, philanthropy, and the continuity of scholarly traditions. The study is grounded in the social capital theories of Bourdieu, Coleman, Putnam, Granovetter, Lin, and Nahapiet and Ghoshal, while maintaining the reflective lens of Sociology of Ereignis to read alumni networks as meaningful social events that disclose the public relevance of Islamic education. Using a qualitative library research design, this article synthesizes classical and contemporary literature on social capital, alumni engagement, pesantren, Islamic education management, and social mobility. The data were analyzed through content analysis and hermeneutic-reflective interpretation. The findings show that alumni networks perform five interrelated functions: strengthening social cohesion through bonding capital; opening career and social mobility through weak ties and conversion of capital; mediating inclusive da'wah through bridging capital; mobilizing philanthropic and humanitarian action through civic engagement; and preserving scholarly traditions while adapting to digital modernity through cultural and symbolic capital. The article also identifies internal fragmentation, politicization, weak governance, and digital communication disruption as major challenges. It concludes that alumni revitalization is not merely an administrative strategy, but a sociological and ontological necessity for sustaining the relevance, competitiveness, and public contribution of Islamic education.

Keywords : *Alumni Network*; *Social Capital*; *Islamic Education*; *Pesantren*; *Social Mobility*

PENDAHULUAN

Jaringan alumni memiliki posisi strategis dalam mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam, karena tidak hanya berperan sebagai sarana menjaga hubungan antarlulusan, tetapi juga sebagai bentuk modal sosial yang dapat dimanfaatkan bagi kemajuan lembaga dan masyarakat (Cabrera et al., 2005; Gallo, 2013; Weerts & Ronca, 2009a). Dalam lingkungan pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, alumni membawa pengalaman pendidikan yang tidak berhenti pada capaian ijazah, melainkan melekat sebagai identitas, etos, dan orientasi pengabdian. Karena itu, jaringan alumni tidak dapat dipahami sekadar sebagai data administratif atau wadah reuni, tetapi sebagai ekosistem relasional yang menghubungkan almamater, lulusan, masyarakat, dan ruang publik.

Secara teoretis, modal sosial merujuk pada sumber daya yang melekat dalam jaringan hubungan sosial. Bourdieu menekankan bahwa modal sosial muncul dari keanggotaan dalam jaringan yang relatif terlembaga dan dapat dikonversi menjadi keuntungan simbolik maupun ekonomi (Bourdieu, 1986). Coleman menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam penciptaan modal manusia melalui kepercayaan, kewajiban, ekspektasi, dan norma yang memfasilitasi tindakan kolektif (Coleman, 1988). Putnam memperluasnya dalam konteks kepercayaan, resiprositas, keterlibatan sipil, *bonding social capital*, dan *bridging social capital* (Putnam, 2000). Granovetter menambahkan bahwa hubungan lemah atau *weak ties* sering kali lebih efektif membuka akses informasi dan peluang kerja dibandingkan relasi yang terlalu tertutup (Granovetter, 1973). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep-konsep tersebut menemukan bentuk khasnya dalam ukhuwah, sanad keilmuan, adab, loyalitas kepada guru, dan tanggung jawab sosial alumni (Dika & Singh, 2002; Lin, 2001).

Kekhasan pendidikan Islam terletak pada proses pembentukan relasi yang tidak hanya akademik, tetapi juga spiritual dan emosional. Pesantren, misalnya, membangun ikatan santri-kiai melalui pengajaran kitab, pembiasaan ibadah, kehidupan komunal, dan internalisasi adab. Kutsiyah menunjukkan bahwa modal sosial pesantren dapat muncul melalui ikatan pengajian, hubungan alumni, kebersamaan, norma kecintaan kepada masyaikh, disiplin, barakah, kemandirian, serta khidmah kepada lembaga dan umat (Kutsiyah, 2020). Kajian Wahono et al., juga menegaskan bahwa jejaring sosial, kepercayaan, norma, dan kerja sama berperan dalam menjaga relevansi pesantren dalam

menghadapi globalisasi dan disrupsi teknologi (Wahono et al., 2023). Hal ini mempertegas bahwa jaringan alumni pendidikan Islam memiliki karakter yang lebih kompleks daripada jaringan alumni pada lembaga pendidikan umum karena memadukan dimensi institusional, spiritual, kultural, dan sosial.

Pada saat yang sama, perubahan sosial dan digitalisasi menuntut jaringan alumni dikelola secara lebih profesional. Studi tentang alumni *engagement* di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa alumni dapat berperan sebagai mentor, sumber nasihat karier, pemberi referensi, mitra magang, pendukung reputasi institusi, dan penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia kerja (Chao Mei et al., 2025; English et al., 2021; Fisher & Price, 2021). Dalam konteks *employability*, *social capital* terbukti semakin penting karena relasi, informasi, dan dukungan jaringan dapat memperkuat transisi lulusan menuju pekerjaan dan karier (Letnar & Širok, 2025). Temuan-temuan ini relevan bagi pendidikan Islam karena mobilitas lulusan tidak hanya menyangkut pekerjaan, tetapi juga pengakuan sosial, kontribusi dakwah, pemberdayaan umat, dan keberlanjutan lembaga.

Namun, kajian tentang alumni pendidikan Islam masih sering bertumpu pada pendekatan manajemen kelembagaan, promosi lembaga, *tracer study*, atau hubungan administratif antara alumni dan almamater (Dika & Singh, 2002; Gallo, 2013). Celah riset yang masih terbuka adalah pembacaan sosiologis yang menempatkan alumni sebagai modal sosial multidimensi yang menghubungkan solidaritas spiritual, mobilitas profesional, filantropi, dakwah publik, dan penjagaan tradisi keilmuan. Artikel ini merespons celah tersebut dengan membangun kerangka konseptual bahwa jaringan alumni pendidikan Islam adalah simpul sosial yang bekerja melalui lima fungsi utama: kohesi sosial, mobilitas lulusan, dakwah inklusif, filantropi kemanusiaan, dan penjagaan tradisi yang adaptif terhadap modernitas.

Atas dasar itulah, riset ini bertujuan menganalisis fungsi sosial jaringan alumni dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah Islam, melalui teori modal sosial dan perspektif reflektif Sosiologi Ereignis. Artikel ini tidak bermaksud mengukur efektivitas empiris suatu organisasi alumni tertentu, melainkan menyusun sintesis konseptual untuk menjelaskan bagaimana jaringan alumni dapat dipahami sebagai modal sosial yang menopang solidaritas, mobilitas, dan keberlanjutan kontribusi pendidikan Islam di ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. Desain ini dipilih karena artikel bertujuan menyintesis teori, hasil penelitian, dan argumen konseptual tentang jaringan alumni, modal sosial, pendidikan Islam, pesantren, mobilitas sosial, dan tata kelola alumni. Studi kepustakaan relevan untuk artikel konseptual yang tidak melakukan pengumpulan data lapangan baru, tetapi berupaya membangun kerangka analitis melalui pembacaan kritis terhadap literatur (Booth et al., 2022; Snyder, 2019).

Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, DOAJ, Garuda/ SINTA, ERIC, laman jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi alumni *network*, alumni *engagement*, *social capital*, *Islamic education*, pesantren alumni, pesantren *social capital*, *solidarity*, *social mobility*, *philanthropy*, dakwah digital, manajemen alumni, *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *weak ties*. Literatur yang diprioritaskan adalah publikasi 2020-2026 agar artikel memiliki keterbaruan, dengan tetap menggunakan sumber klasik yang menjadi rujukan dasar seperti Bourdieu, Coleman, Putnam, Granovetter, Lin, Nahapiet dan Ghoshal, serta literatur pesantren klasik seperti Dhofier, van Bruinessen, Azra, dan Lukens-Bull.

Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber yang membahas modal sosial, jaringan alumni, pendidikan Islam, pesantren, alumni *engagement*, filantropi, mobilitas sosial, atau tata kelola alumni; (2) sumber yang memiliki informasi bibliografis jelas; (3) artikel jurnal, buku akademik, laporan riset, atau publikasi lembaga kredibel; dan (4) sumber yang memiliki relevansi konseptual bagi konteks pendidikan Islam Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi sumber tanpa penulis atau institusi yang jelas, referensi tanpa tahun, metadata tidak lengkap, tulisan populer yang tidak memuat argumen analitis, dan sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian.

Data dianalisis menggunakan *content analysis* yang diperdalam melalui interpretasi hermeneutik-reflektif. Tahap analisis meliputi membaca kritis, reduksi data, pengodean tema, kategorisasi, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Literatur dikodekan ke dalam tema: kohesi sosial, mobilitas karier, dakwah dan pendidikan publik, filantropi, penjagaan tradisi, digitalisasi jaringan alumni, serta tantangan tata kelola. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dan hubungan konseptual dari berbagai

dokumen, sedangkan interpretasi hermeneutik-reflektif digunakan untuk membaca jaringan alumni sebagai peristiwa sosial yang menampakkan keberlanjutan nilai pendidikan Islam (Mayring, 2021; Miles et al., 2020).

Perspektif Sosiologi Ereignis dalam artikel ini digunakan secara reflektif untuk menegaskan bahwa alumni tidak hanya dilihat sebagai keluaran institusi, tetapi sebagai peristiwa bermakna yang menampakkan keberhasilan atau kelemahan proses pendidikan di ruang publik. Dalam pengertian ini, jaringan alumni dipahami sebagai ruang perjumpaan antara pengalaman pendidikan, nilai spiritual, dan praksis sosial pasca-kelulusan. Istilah Ereignis tidak digunakan untuk menggantikan teori modal sosial, tetapi sebagai lensa hermeneutik yang memperdalam pembacaan terhadap dimensi ontologis dan kebermaknaan relasi alumni.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan mempertemukan teori modal sosial klasik, teori jaringan, literatur alumni *engagement*, dan studi pendidikan Islam. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan buku akademik, artikel jurnal, hasil kajian pesantren, dan literatur manajemen pendidikan. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, kesimpulan yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai klaim kausal empiris, tetapi sebagai model konseptual yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan, studi kasus, atau survei alumni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Alumni Pendidikan Islam: Dari Identitas Kolektif ke Modal Sosial

Jaringan alumni pada lembaga pendidikan Islam dapat dipahami sebagai struktur relasional yang menghubungkan lulusan melalui memori pendidikan, identitas kolektif, norma keagamaan, loyalitas kelembagaan, dan orientasi pengabdian. Dalam banyak pesantren dan sekolah Islam, hubungan antarlulusan dibangun bukan hanya oleh kesamaan almamater, tetapi juga oleh pengalaman hidup bersama, kedekatan dengan guru atau kiai, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai adab. Pengalaman tersebut menciptakan ikatan yang melampaui hubungan administratif dan membentuk solidaritas emosional-spiritual.

Sebagai modal sosial, jaringan alumni bekerja melalui tiga unsur utama: kepercayaan, norma, dan jaringan. Kepercayaan membuat anggota berani berbagi informasi, membuka akses, atau bekerja sama karena relasi dibangun di atas pengalaman

pendidikan yang relatif sama. Norma mengarahkan perilaku alumni agar tetap menjaga nama baik lembaga, menghormati guru, dan berkontribusi bagi masyarakat. Jaringan memungkinkan informasi, dukungan, dan sumber daya bergerak lintas individu, angkatan, wilayah, bahkan profesi. Ketiga unsur ini menjadikan alumni sebagai aset sosial yang dapat memperkuat lembaga sekaligus memperluas dampak pendidikan Islam di masyarakat.

Konteks pendidikan Islam memberi karakter khas pada proses pembentukan modal sosial tersebut. Kutsiyah memperlihatkan bahwa pesantren Sidogiri mengembangkan modal sosial melalui ikatan pengajian, kebersamaan, ikatan alumni, norma barakah, kemandirian, serta orientasi *khidmah lil ma'had* dan *khidmah lil ummah* (Kutsiyah, 2020). Wahono et al., menunjukkan bahwa social capital santri di pesantren berfungsi menjaga relevansi lembaga di tengah globalisasi melalui jaringan yang kuat, kepercayaan, norma internal, dan kerja sama (Wahono et al., 2023). Tahira et al., juga menekankan bahwa pesantren berbasis komunitas dapat memanfaatkan jaringan, kepercayaan, dan kerja sama untuk memperkuat kemandirian institusi (Tahira et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa jaringan alumni pendidikan Islam bukan hanya hasil samping proses pendidikan, melainkan bagian dari mekanisme keberlanjutan sosial lembaga.

Pembacaan jaringan alumni sebagai modal sosial membutuhkan kerangka teori yang berlapis. Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana keanggotaan dalam jaringan alumni dapat menghasilkan keuntungan sosial, simbolik, dan ekonomi (Bourdieu, 1986). Alumni yang berasal dari lembaga tertentu membawa reputasi, identitas, dan legitimasi yang dapat memperkuat posisi mereka di masyarakat. Dalam pendidikan Islam, hal ini tampak dalam pengakuan terhadap sanad keilmuan, relasi dengan kiai, dan reputasi moral lulusan.

Coleman memberikan dasar untuk memahami modal sosial sebagai unsur yang memfasilitasi penciptaan modal manusia (Coleman, 1988). Relasi saling percaya, kewajiban moral, norma kolektif, dan sanksi sosial dapat membantu individu mengembangkan kompetensi, orientasi nilai, dan peluang hidup. Pada jaringan alumni pesantren atau sekolah Islam, fungsi Coleman tampak dalam mentoring, saling menasihati, dukungan karier, dan penguatan identitas keislaman setelah lulus.

Putnam relevan untuk membedakan *bonding social capital* dan *bridging social capital* (Putnam, 2000). *Bonding social capital* memperkuat solidaritas internal antarlulusan melalui ukhuwah, loyalitas, dan rasa sepenanggungan. *Bridging social capital* memperluas

hubungan alumni dengan masyarakat, dunia kerja, pemerintah, organisasi keagamaan, dan lembaga filantropi. Perpaduan keduanya penting karena jaringan yang hanya kuat secara internal dapat menjadi eksklusif, sedangkan jaringan yang mampu menjembatani pihak luar dapat memperluas manfaat sosial pendidikan Islam.

Granovetter penting untuk membaca fungsi *weak ties* dalam mobilitas lulusan. Hubungan dekat antarteman seangkatan memang menciptakan dukungan emosional, tetapi peluang karier sering kali hadir melalui hubungan lemah: alumni beda angkatan, mitra profesional, tokoh masyarakat, atau jaringan eksternal yang tidak setiap hari berinteraksi (Granovetter, 1973). Lin memperkuat argumen tersebut dengan melihat modal sosial sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan dan dapat diakses melalui relasi sosial (Lin, 2001). Nahapiet dan Ghoshal menambahkan dimensi struktural, relasional, dan kognitif modal sosial, yang semuanya dapat ditemukan dalam jaringan alumni pendidikan Islam (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Perspektif Sosiologi Ereignis melengkapi teori modal sosial dengan membaca jaringan alumni sebagai peristiwa sosial yang menyingkap keberlanjutan nilai. Alumni bukan hanya aktor yang memanfaatkan jaringan, tetapi juga penampakan publik dari kualitas pendidikan yang pernah mereka alami. Ketika alumni berkontribusi dalam dakwah, filantropi, karier profesional, atau pemberdayaan masyarakat, keberhasilan pendidikan Islam menjadi tampak sebagai peristiwa sosial. Karena itu, jaringan alumni merupakan ruang antara yang menghubungkan idealisme lembaga dengan realitas sosial pasca-kelulusan.

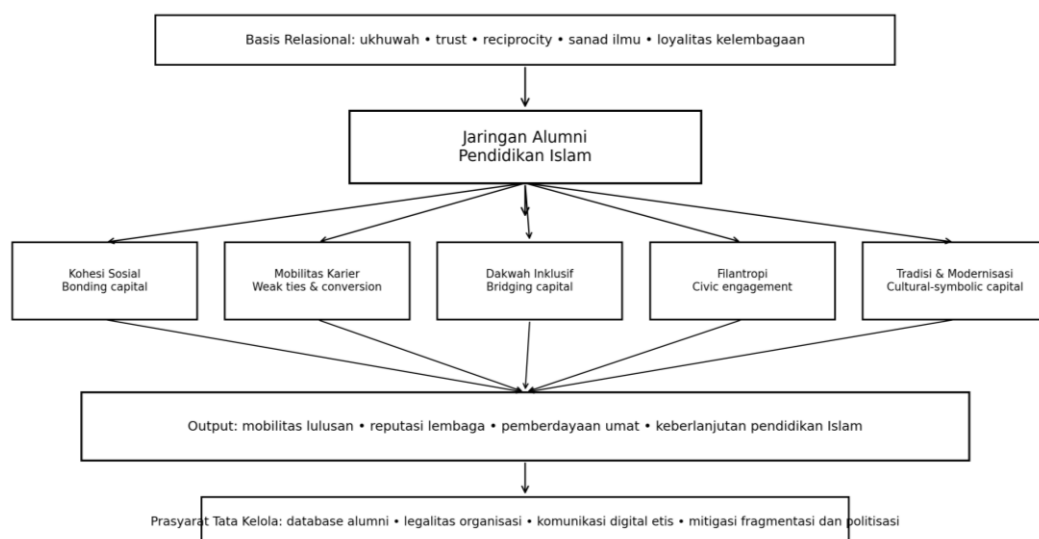
Model Analitis Jaringan Alumni sebagai Modal Sosial Pendidikan Islam

Fungsi jaringan alumni pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk konstruksi konseptual yang saling berhubungan. Kohesi sosial menciptakan dasar kepercayaan. Kepercayaan memungkinkan pertukaran informasi dan mobilitas. Mobilitas memperluas posisi sosial alumni. Posisi sosial tersebut dapat dikonversi menjadi dakwah publik, filantropi, dan penjagaan tradisi. Dengan demikian, alumni bekerja sebagai simpul penghubung antara pengalaman pendidikan, sumber daya sosial, dan kontribusi publik.

Model analitis berikut memperlihatkan hubungan antara fungsi jaringan alumni, konsep teoretis, manifestasi dalam pendidikan Islam, dan dampak sosialnya.

Tabel 1. Sintesis Model Jaringan Alumni sebagai Modal Sosial Pendidikan Islam

Fungsi Jaringan Alumni	Konsep Teoretis	Manifestasi dalam Pendidikan Islam	Dampak Sosial
Kohesi sosial	<i>Bonding social capital; trust; reciprocity</i>	Ukhuwah, loyalitas, relasi santri-kiai, solidaritas lintas angkatan	Ketahanan komunitas dan reputasi lembaga
Mobilitas lulusan	<i>Weak ties; conversion of capital; network resources</i>	Informasi kerja, mentoring, jejaring profesional, referensi alumni	Akses karier dan mobilitas sosial lulusan
Dakwah inklusif	<i>Bridging social capital; public religious education</i>	Alumni sebagai penghubung pesantren/sekolah Islam dengan masyarakat plural	Penguatan moderasi, literasi keagamaan, dan harmoni sosial
Filantropi	<i>Civic engagement; collective action</i>	Donasi, beasiswa, bantuan bencana, pembangunan lembaga, wakaf produktif	Pemberdayaan umat dan keberlanjutan institusi
Penjagaan tradisi	<i>Cultural capital; symbolic capital; habitus</i>	Sanad ilmu, adab, kitab kuning, keteladanan kiai, adaptasi digital	Kontinuitas tradisi dan modernisasi pendidikan Islam



Gambar 1. Model Konseptual Jaringan Alumni sebagai Modal Sosial Pendidikan Islam

Fungsi pertama jaringan alumni adalah memperkuat kohesi sosial. Dalam perspektif Putnam, fungsi ini berkaitan dengan *bonding social capital*, yaitu ikatan internal yang

memperkuat solidaritas kelompok. Pada lembaga pendidikan Islam, *bonding capital* tidak hanya lahir dari kesamaan institusi, tetapi juga dari pengalaman spiritual bersama. Kehidupan pesantren, kedisiplinan ibadah, kedekatan dengan guru atau kiai, dan pembiasaan adab menciptakan memori kolektif yang menjadi perekat lintas angkatan.

Kohesi sosial tersebut memunculkan loyalitas terhadap almamater. Alumni merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik lembaga, membantu sesama lulusan, dan mendukung program pendidikan. Keterikatan ini tidak selalu bersifat formal; sering kali ia hadir melalui pengajian alumni, haul, reuni, donasi, forum komunikasi, atau kegiatan sosial. Dalam bahasa Bourdieu, relasi semacam itu menghasilkan *symbolic capital* karena reputasi moral lembaga turut melekat pada identitas alumninya.

Kohesi sosial juga berfungsi sebagai dukungan psikososial. Alumni yang menghadapi tekanan karier, ekonomi, keluarga, atau perubahan lingkungan sosial dapat menemukan ruang dukungan melalui jaringan sesama lulusan. Relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan dan pengalaman pendidikan yang sama membuat bantuan tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga nasihat, motivasi, rekomendasi, dan penguatan spiritual. Dengan demikian, jaringan alumni berperan sebagai komunitas moral yang menjaga keberlanjutan pendidikan karakter setelah masa studi formal berakhir.

Fungsi kedua adalah memperluas mobilitas lulusan. Mobilitas dalam artikel ini tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan kelas ekonomi, tetapi juga peningkatan akses terhadap pekerjaan, jejaring profesional, peluang usaha, kepemimpinan sosial, dan pengakuan publik. Dalam konteks mobilitas lulusan, jaringan alumni dapat berfungsi sebagai jembatan menuju akses informasi pekerjaan, rekomendasi karier, mentoring profesional, dan peluang kerja yang tidak selalu tersedia melalui mekanisme formal (Batistic & Tymon, 2017; English et al., 2021; Granovetter, 1973). Relasi dengan alumni beda angkatan, guru, dosen, tokoh masyarakat, dan mitra profesional membuka peluang yang sering kali tidak tersedia melalui lingkaran keluarga atau teman dekat.

Studi kontemporer mengenai professional *networks* menunjukkan bahwa alumni dapat membantu lulusan memahami dunia kerja, membangun jejaring, dan meningkatkan kesiapan karier (English et al., 2021). Fisher dan Price juga menekankan bahwa alumni dapat menjadi mentor, pemberi nasihat karier, sumber referensi, mitra magang, dan penghubung dengan pengalaman kerja (Fisher & Price, 2021). Letnar dan Širok

memperlihatkan bahwa *social capital* masih sering kurang mendapat perhatian dalam model *employability*, padahal relasi sosial memiliki peran penting dalam transisi kerja dan keberlanjutan karier (Letnar & Širok, 2025).

Dalam pendidikan Islam, mobilitas lulusan tidak boleh dibaca secara sempit sebagai mobilitas individual. Alumni yang memperoleh posisi sosial dan profesional dapat mengembalikan manfaatnya kepada almamater dan masyarakat. Mereka dapat membuka akses beasiswa, memfasilitasi magang, membangun usaha berbasis komunitas, atau memperkenalkan lulusan baru ke dunia kerja. Di sinilah konsep Bourdieu tentang *conversion of capital* menjadi relevan: pengalaman pendidikan, reputasi lembaga, relasi sosial, dan kredibilitas moral dapat dikonversi menjadi akses ekonomi, simbolik, dan profesional. Dalam konteks pesantren, modal sosial terbentuk melalui relasi yang kuat antara santri, kiai, guru, alumni, dan masyarakat, sehingga jaringan alumni tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, kultural, dan sosial yang khas (Saihan & El-Rumi, 2021; Syamsuri et al., 2023; Tahira et al., 2025).

Fungsi ketiga adalah menjadikan alumni sebagai agen dakwah inklusif dan pendidikan publik. Alumni pendidikan Islam tidak hanya membawa pengetahuan agama untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi representasi nilai lembaga dalam masyarakat. Dalam banyak konteks, masyarakat mengenal kualitas suatu pesantren atau sekolah Islam melalui kiprah alumninya: cara mereka berkomunikasi, menyelesaikan masalah, memimpin kegiatan sosial, atau menyampaikan ajaran agama.

Dalam kerangka Putnam, fungsi ini berkaitan dengan *bridging social capital* karena alumni menghubungkan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat yang lebih plural. Alumni dapat menjadi mediator antara tradisi pesantren dan kebutuhan masyarakat modern, antara otoritas keilmuan dan problem kehidupan sehari-hari, serta antara nilai Islam dan agenda kemanusiaan. Peran ini penting terutama ketika ruang publik keagamaan sering diwarnai polarisasi, simplifikasi ajaran, atau narasi eksklusif. Alumni yang memiliki pemahaman moderat dapat memperluas literasi keagamaan yang sejuk, argumentatif, dan kontekstual.

Dakwah inklusif tidak berarti melemahkan identitas keislaman, melainkan menghadirkan Islam dalam wajah yang mendidik, beradab, dan responsif terhadap keragaman sosial. Alumni dapat menjalankan fungsi ini melalui pengajian masyarakat,

pendidikan nonformal, konten digital, forum pemuda, pendampingan keluarga, program sosial, atau keterlibatan dalam organisasi masyarakat. Dengan demikian, jaringan alumni menjadi jembatan antara lembaga pendidikan Islam dan ruang publik, serta memperkuat kontribusi pendidikan Islam bagi harmoni sosial.

Fungsi keempat jaringan alumni adalah menggerakkan filantropi dan aksi kemanusiaan. Pendidikan Islam menanamkan nilai sedekah, zakat, wakaf, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Ketika nilai tersebut bertemu dengan jaringan alumni yang terorganisir, ia dapat berubah menjadi kekuatan kolektif untuk mendukung beasiswa, pembangunan lembaga, bantuan bencana, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan program sosial masyarakat.

Fungsi filantropi ini berkaitan dengan *civic engagement* dan *collective action*. Putnam menegaskan bahwa modal sosial memungkinkan masyarakat melakukan kerja sama untuk tujuan bersama (Putnam, 2000). Dukungan alumni terhadap lembaga dapat muncul dalam bentuk donasi, beasiswa, pembangunan fasilitas, jejaring kerja sama, dan kontribusi reputasional yang memperkuat keberlanjutan institusi pendidikan (Cabrera et al., 2005; Fisher & Price, 2021; Weerts & Ronca, 2009b). Kepercayaan tersebut mengurangi biaya koordinasi, mempercepat respons bantuan, dan memperkuat legitimasi program sosial.

Kajian tentang pesantren berbasis komunitas menunjukkan bahwa jaringan, kepercayaan, dan kerja sama dapat mendukung kemandirian ekonomi lembaga melalui unit usaha, wakaf produktif, inkubasi bisnis, atau kolaborasi dengan masyarakat (Tahira et al., 2025). Filantropi alumni tidak hanya berbentuk donasi spontan, tetapi dapat dikembangkan menjadi skema pemberdayaan yang berkelanjutan. Agar fungsi ini tidak berhenti pada semangat emosional, diperlukan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berbasis data.

Fungsi kelima adalah menjaga tradisi keilmuan sekaligus menjembatani modernisasi. Alumni pendidikan Islam membawa *cultural capital* dalam bentuk pengetahuan agama, adab, sanad, habitus belajar, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Modal kultural ini tidak hanya disimpan sebagai nostalgia, tetapi harus diterjemahkan dalam konteks baru: pendidikan digital, dakwah media sosial, dunia kerja modern, kewirausahaan, dan dialog lintas budaya.

Dalam kerangka Bourdieu, *cultural capital* dan *symbolic capital* berperan penting dalam menjaga legitimasi pendidikan Islam. Alumni yang tetap menjaga adab, integritas, dan kompetensi menjadi bukti bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan berpengetahuan, tetapi juga berkarakter. Sementara itu, tradisi seperti kitab kuning, sanad keilmuan, dan keteladanan kiai dapat dikontekstualisasikan melalui media digital tanpa kehilangan substansinya.

Tantangan utama dalam fungsi ini adalah menjaga keseimbangan antara otentisitas dan adaptasi. Modernisasi tanpa akar tradisi dapat membuat alumni kehilangan identitas moralnya, sedangkan tradisi tanpa adaptasi dapat membuat alumni terputus dari kebutuhan zaman. Karena itu, jaringan alumni harus menjadi ruang yang memungkinkan dialog antargenerasi, transfer pengetahuan, dan penerjemahan nilai-nilai klasik ke dalam praktik kontemporer. Dalam bahasa Sosiologi Ereignis, kiprah alumni di ruang modern merupakan peristiwa yang menampakkan apakah nilai pendidikan benar-benar hidup atau berhenti sebagai simbol masa lalu.

Tantangan Jaringan Alumni: Fragmentasi, Politisasi, Digitalisasi, dan Lemahnya Tata Kelola

Meskipun memiliki potensi besar, jaringan alumni pendidikan Islam menghadapi tantangan serius. Agar jaringan alumni tidak berhenti sebagai hubungan informal, lembaga pendidikan perlu membangun tata kelola alumni yang lebih profesional melalui pemutakhiran basis data, pemetaan potensi alumni, kanal komunikasi digital, program mentoring, dan strategi pelibatan yang berkelanjutan (Chao Mei et al., 2025; Fisher & Price, 2021; Gallo, 2013).

Tantangan pertama adalah fragmentasi internal. Perbedaan angkatan, latar organisasi, afiliasi politik, orientasi keagamaan, wilayah, atau status sosial dapat mengurangi kohesi jaringan. Fragmentasi ini dapat membuat jaringan alumni terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang tidak saling berkomunikasi, sehingga modal sosial tidak dapat dimobilisasi secara optimal.

Tantangan kedua adalah politisasi. Jaringan alumni memiliki basis massa, legitimasi moral, dan ikatan emosional yang dapat menarik kepentingan politik. Ketika organisasi alumni terlalu larut dalam kontestasi politik praktis, fungsi solidaritas dapat berubah menjadi dukungan transaksional. Akibatnya, alumni yang berbeda pilihan politik dapat merasa

terpinggirkan, sementara lembaga berisiko kehilangan posisi sebagai ruang bersama yang inklusif.

Tantangan ketiga adalah disrupsi komunikasi digital. Media sosial dan aplikasi pesan mempercepat koordinasi alumni, tetapi juga dapat mempercepat konflik, hoaks, kesalahpahaman, dan polarisasi internal. Digitalisasi jaringan alumni perlu dikelola dengan etika komunikasi, moderasi percakapan, dan literasi digital. Platform digital seharusnya menjadi sarana bonding dan bridging, bukan ruang reproduksi konflik yang melemahkan kepercayaan.

Tantangan keempat adalah lemahnya tata kelola. Banyak jaringan alumni masih berjalan secara informal, bertumpu pada tokoh tertentu, belum memiliki database yang valid, belum memiliki sistem komunikasi terpadu, dan belum mempunyai program yang terukur. Padahal, literatur alumni *engagement* menegaskan bahwa pelibatan alumni memerlukan strategi, pengukuran, sistem komunikasi, dan keberlanjutan program (Chao Mei et al., 2025). Tanpa tata kelola profesional, potensi modal sosial alumni mudah menguap menjadi nostalgia yang tidak produktif.

Arah Revitalisasi Jaringan Alumni Pendidikan Islam

Revitalisasi jaringan alumni pendidikan Islam perlu diarahkan pada tata kelola yang profesional, inklusif, dan berorientasi pemberdayaan. Pertama, lembaga perlu membangun database alumni yang valid, terbaru, dan menghargai privasi. Database tidak hanya mencatat nama dan kontak, tetapi juga bidang keahlian, wilayah domisili, profesi, minat kontribusi, dan potensi kolaborasi.

Kedua, organisasi alumni perlu memiliki struktur legal dan mekanisme kerja yang jelas. Kepengurusan yang profesional, transparansi keuangan, musyawarah program, dan akuntabilitas publik akan meningkatkan kepercayaan anggota. Ketiga, jaringan alumni perlu mengembangkan program mentoring lintas angkatan. Program ini dapat mempertemukan alumni senior dengan lulusan baru untuk membahas karier, studi lanjut, kewirausahaan, dakwah, dan adaptasi sosial.

Keempat, kanal filantropi alumni perlu dikelola secara transparan dan berkelanjutan. Dana beasiswa, bantuan bencana, wakaf produktif, atau dukungan infrastruktur lembaga dapat diperkuat melalui laporan periodik dan sistem audit yang sederhana namun jelas.

Kelima, lembaga perlu membangun ekosistem komunikasi digital yang sehat. Media sosial, grup pesan, dan platform alumni harus dirancang sebagai ruang edukasi, kolaborasi, dan distribusi informasi, bukan sekadar ruang percakapan informal.

Keenam, perlu ada mitigasi politisasi dan konflik. Organisasi alumni harus menjaga independensi, mengedepankan kemaslahatan lembaga, dan membuka ruang bagi semua anggota. Dengan cara ini, jaringan alumni dapat tetap menjadi ruang bersama yang memperkuat solidaritas, bukan arena fragmentasi. Revitalisasi semacam ini menegaskan bahwa penguatan alumni bukan sekadar strategi manajerial, tetapi bagian dari keberlanjutan misi pendidikan Islam di masyarakat.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa jaringan alumni lembaga pendidikan Islam merupakan modal sosial multidimensi yang bekerja melalui solidaritas emosional-spiritual, akses mobilitas, dakwah inklusif, filantropi, dan penjagaan tradisi keilmuan. Dengan menggunakan teori modal sosial Bourdieu, Coleman, Putnam, Granovetter, Lin, serta Nahapiet dan Ghoshal, jaringan alumni dapat dibaca sebagai ruang konversi modal yang mengubah pengalaman pendidikan menjadi dukungan sosial, peluang profesional, legitimasi kultural, dan kontribusi publik.

Kontribusi utama artikel ini adalah membangun model konseptual jaringan alumni pendidikan Islam sebagai simpul yang menghubungkan *bonding capital*, *bridging capital*, *weak ties*, *civic engagement*, dan *cultural-symbolic capital*. Dalam perspektif Sosiologi Ereignis, alumni juga dapat dipahami sebagai peristiwa sosial yang menampakkan keberhasilan nilai pendidikan Islam di ruang publik. Kesuksesan dan kontribusi alumni bukan hanya prestasi individual, tetapi pembuktian sosial bahwa pendidikan Islam mampu membentuk lulusan yang relevan, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, jaringan alumni juga menghadapi tantangan berupa fragmentasi internal, politisasi, disrupsi komunikasi digital, dan lemahnya tata kelola. Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi kasus pada organisasi alumni pesantren atau sekolah Islam

tertentu, menggunakan survei jejaring sosial, atau mengembangkan model evaluasi dampak alumni terhadap mobilitas lulusan dan keberlanjutan lembaga.

REFERENSI

- Batistic, S., & Tymon, A. (2017). Networking Behaviour, Graduate Employability: A Social Capital Perspective. *Education + Training*, 59(4), 374–388.
<https://doi.org/10.1108/ET-06-2016-0100>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2022). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781036232009>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Cabrera, A. F., Weerts, D. J., & Zulick, B. J. (2005). Alumni Support for Higher Education: What Predicts Giving Behavior? *Research in Higher Education*, 46(1), 119–145.
<https://doi.org/10.1007/s11162-004-6866-0>
- Chao Mei, Bity Salwana Alias, & Jamil bin Ahmad. (2025). Alumni Engagement in Higher Education Institutions: A Comprehensive Systematic Literature Review (SLR). *Environment and Social Psychology*, 10(12).
<https://doi.org/10.59429/esp.v10i12.4398>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Dika, S. L., & Singh, K. (2002). Applications of Social Capital in Educational Literature: A Critical Synthesis. *Review of Educational Research*, 72(1), 31–60.
<https://doi.org/10.3102/00346543072001031>
- English, P., de Villiers Scheepers, M. J., Fleischman, D., Burgess, J., & Crimmins, G. (2021). Developing Professional Networks: The Missing Link to Graduate Employability. *Education + Training*, 63(4), 647–661. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2020-0309>
- Fisher, J. F., & Price, R. (2021). *Alumni Networks Reimagined: Innovations Expanding Alumni Connections to Improve Postsecondary Pathways*. Clayton Christensen Institute for Disruptive Innovation.
- Gallo, M. L. (2013). Higher Education Over a Lifespan: A Gown to Grave Assessment of a Lifelong Relationship Between Universities and Their Graduates. *Studies in Higher Education*, 38(8), 1150–1161. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.833029>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 57–94.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>

- Letnar, M., & Širok, K. (2025). The Role of Social Capital in Employability Models: A Systematic Review and Suggestions for Future Research. *Sustainability*, 17(5), 1782. <https://doi.org/10.3390/su17051782>
- Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *The Academy of Management Review*, 23(2), 242. <https://doi.org/10.2307/259373>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Saihan, S., & El-Rumi, U. (2021). Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11711>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syamsuri, S., Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. F. (2023). Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren. *Society*, 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
- Tahira, N., Sari, K. A., Asmawati, A. Z., & Fajriani, S. W. (2025). Social Capital in Islamic Community-Based Pesantren. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 184–193. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.706>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriyani, S. (2023). The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*, 11(2), 377–397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>
- Weerts, D. J., & Ronca, J. M. (2009a). Using Classification Trees to Predict Alumni Giving for Higher Education. *Education Economics*, 17(1), 95–122. <https://doi.org/10.1080/09645290801976985>
- Weerts, D. J., & Ronca, J. M. (2009b). Using Classification Trees to Predict Alumni Giving for Higher Education. *Education Economics*, 17(1), 95–122. <https://doi.org/10.1080/09645290801976985>